

BAB II. BATIK KUNINGAN DI KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN KUNINGAN

II.1 Batik

Batik merupakan warisan adi luhur dari nenek moyang yang berupa karya seni lukisan pada kain. Secara etimologi, batik terdiri dari rangkaian kata bahasa Jawa yaitu *mbat* dan *tik*, *mbat* yang berarti *ngembat* atau dalam bahasa Indonesia melempar berkali-kali, dan *tik* yang berarti titik. Jadi jika diartikan secara keseluruhan membatik atau *mbatik* adalah melempar titik berkali-kali atau terus menerus pada kain, sehingga akhirnya membentuk sebuah pola.

Ada setidaknya dua pengertian mengenai batik, yang pertama batik merupakan suatu teknik tutup-celup dalam membentuk gambar pada kain menggunakan lilin sebagai penutup dan pewarna bersuhu dingin sebagai yang digunakan untuk mewarnai kain, yang kedua batik merupakan sekumpulan desain atau rancangan gambar yang biasanya digunakan dalam kegiatan pembatikan pada pengertian yang pertama, kemudian batik berkembang menjadi ciri khas dari suatu desain, walaupun desain tersebut tidak lagi dibuat atau digambar pada kain dan tidak menggunakan lilin atau malam (Warsito, seperti dikutip dalam Musman dan Arini, 2011).

Dari dua pengertian diatas dapat disederhanakan bahwa pertama batik merupakan teknik pembuatan desan pada kain, sehingga memerlukan media pembuatan seperti kain katun, lilin dan lainnya. Kedua batik merupakan desain itu sendiri seperti motif-motif tradisional yang digunakan pada pola hiasan kain.

II.1.2 Jenis-jenis Batik

Batik memiliki beberapa jenis, menurut Musman dan Arini (2011, h.17) menjelaskan bahwa dilihat dari prosesnya batik dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dengan batik cap.

a. Batik Tulis

Pada prosesnya batik tulis dibuat menggunakan canting berisi malam. Untuk membentuk gambar pada kain bahan batik, biasanya menggunakan malam atau lilin cair. Bentuk gambar pada batik tulis umumnya tidak ada pengulangan yang jelas karena setiap pengulangan ragam hias yang digambar tidak akan pernah baik ukuran maupun bentuknya tentunya karena digambar menggunakan tangan, selain itu gambar yang dihasilkan lebih lentur dan dengan ukuran garis yang lebih kecil dari batik cap, selain itu batik tulis memiliki motif yang lebih kompleks.



Gambar II.1 : Contoh batik tulis

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/02/canting-cap.jpg>

Dalam pembuatan batik tulis umumnya akan memakan waktu sampai empat bulan, dengan proses penggambaran ragam hias menggunakan dan memerlukan tangan yang terampil serta kreativitas pengolahan ragam hias sehingga bisa menghasilkan motif yang unik dan khas. Batik tulis biasanya memiliki harga jual yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batik yang menggunakan proses pembuatan lain.

b. Batik Cap

Batik cap yaitu batik dengan proses pembuatan dengan menggunakan canting cap. Canting cap merupakan canting berbentuk cap dari bahan tembaga yang didalamnya terdapat semacam ukiran desain suatu motif batik. Canting cap adalah sebuah alat seperti stempel, dan didalamnya telah dibentuk pola batik. Umumnya canting cap memiliki ukuran hingga 20cm x 20cm dengan rata-rata pembuatan cap selama dua minggu.



Gambar II.2 : Alat cap batik (canting cap)

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/02/canting-cap.jpg>

Dalam pembuatannya batik cap membutuhkan waktu hingga 3 minggu, proses yang lebih cepat dari batik tulis. Biasanya batik cap memiliki pengulangan pola yang terlihat jelas dan sama persis serta garis pada motifnya yang lebih besar daripada batik tulis, sehingga biasanya batik cap memiliki harga jual yang relatif murah jika dibandingkan dengan batik tulis.



Gambar II.3 : Batik Cap

Sumber : Pribadi

c. Batik Kombinasi Cap dan Tulis

Proses pembuatan batik juga dapat dilakukan dengan memadukan dua proses pembuatan batik yaitu cap dan tulis. Proses pembuatan batik ini biasanya dimulai dengan pemberian warna pada kain menggunakan cap, lalu dilanjutkan dengan proses menutup sebagian motif dengan canting tulis.



Gambar II.4 : Batik Kombinasi
Sumber : Pribadi

II.1.3 Alat dan Bahan Pembuatan Batik

Dalam proses membuat batik, tentu diperlukan adanya alat dan bahan tertentu yang akan digunakan. Dalam perkembangan batik, alat dan bahan tidak banyak berubah, hal ini karena batik sendiri mencoba mempertahankan kesan unik dari proses pembuatannya.

Masing masing alat mempunyai kegunaan tersendiri yang nantinya akan mempermudah dalam proses membatik, baik itu batik tulis, cap maupun kombinasi keduanya. Menurut Wulandari (2011) terdapat beberapa alat dan bahan yang umum digunakan dalam proses pembuatan batik, diantaranya:

1. Dingklik

Dingklik merupakan bangku kecil yang terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai tempat duduk yang dipakai pembatik.



Gambar II.5 : Dingklik

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2017/10/alat-dan-bahan-batik-Dingklik-kecil.jpg>

2. Gawangan

Gawangan digunakan untuk menyampirkan atau menggantungkan kain yang akan dibatik, dan biasanya terbuat dari bahan yang ringan agar mudah dipindah-pindah.



Gambar II.6 : Gawangan

Sumber : <https://astoetik.co.id/wp-content/uploads/2019/07/GAWANGAN-KAIN-SINGLE-TANPA-KAIN.png>

3. Taplak

Taplak berfungsi untuk menutup paha pembatik sehingga terlindungi dari tetesan malam panas dari canting.



Gambar II.7 : Taplak

Sumber : https://2.bp.blogspot.com/-UDYIv6a34Wk/WmVG3I6R-QI/AAAAAAAAADA/kgNHYSIEQZ0hmgTkhl0E_BF16uj9KQCLcBGAs/s1600/kain_perca_batik_pekalongan.jpg

4. Meja Kayu

Meja kayu atau *kemplongan* digunakan untuk meratakan kain kusut yang kemudian akan digambar pola batiknya.



Gambar II.8 : Meja kayu

Sumber : <https://astoetik.co.id/wp-content/uploads/2019/07/Meja-Cap-Astoetik-1.jpg>

5. Canting

Canting adalah alat melukis atau menggambar motif atau pola batik pada kain dengan lilin (malam). Penggunaan canting akan menentukan batik sebagai batik tulis. Canting biasanya terbuat dari batangan kayu dengan ujung logam penampung lilin dengan ujung mengecil seperti pena.



Gambar II.9 : Canting

Sumber : <https://ezralibertino120699.files.wordpress.com/2012/09/239-550-413.jpg>

6. Kain Mori

Kain mori biasanya dibuat dari kapas yang nantinya akan digunakan sebagai media untuk Digambar motif batik. Saat ini, batik telah berkembang dan mulai menggunakan kain lain seperti kain sutra, kain polyester, dan lainnya.



Gambar II.10 : Kain Mori

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2017/10/kain-mori-untuk-bahan-batik.jpg>

7. Malam (Lilin)

Malam (lilin) yang akan digunakan dalam proses membatik adalah lilin yang telah dicairkan pada wajan menggunakan kompor kecil sebagai pemanas



Gambar II.11 : Malam

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/05/malam1.jpg>

8. Wajan dan Kompor

Wajan dan kompor berukuran kecil digunakan sebagai alat pemanas sehingga bias mencairkan lilin. Kompor untuk proses membatik biasanya berukuran kecil dan menggunakan bahan bakar minyak tanah, namun pada saat ini banyak kompor batik yang menggunakan bahan bakar lain, salah satunya seperti listrik.



Gambar II.12 : Wajan dan Kompor

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2017/10/alat-dan-bahan-batik-Kompor-dan-wajan-kecil.jpg>

9. Pewarna

Pewarna yang digunakan bisa diperoleh dari alam seperti dari kayu-kayuan, maupun dedaunan tertentu yang bisa menghasilkan warna, namun pada saat ini sudah banyak zat pewarna batik yang dibuat dengan bahan kimia.



Gambar II.13 : Pewarna batik bahan alami

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/05/Cara-Membuat-Pewarna-Alami-Untuk-Batik.jpg>



Gambar II.14 : Pewarna batik bahan sintetis

Sumber : <https://www.jnjbatik.com/wp-content/uploads/2016/11/Macam-macam-Pewarna-Batik-Sintetis.jpg>

II.1.4 Tahapan Pembuatan Batik

Dalam proses pembuatan batik memiliki tahapan dan jangka waktu yang berbeda pada setiap teknik yang digunakan. Menurut Sutisna (2019) yang merupakan seorang pengelola salah satu galeri Batik Kuningan menuturkan bahwa biasanya memerlukan waktu hingga 2 sampai 3 bulan untuk menyelesaikannya tergantung tingkat kerumitan dari motif dan pola yang digunakan. Sedangkan untuk batik cap biasanya memakan waktu yang lebih singkat, sehingga umumnya untuk batik cap biasanya diselesaikan dalam kurun waktu paling cepat 1 minggu.

Batik tulis maupun cap memiliki proses yang hampir sama, dan seringkali memiliki beberapa tahap yang diulang-ulang tergantung dari jumlah warna yang digunakan pada batik yang dibuat, Wulandari (2011) menuturkan bahwa secara garis besar proses pembuatan batik terdiri dari beberapa tahapan berikut:

1. Tahap yang paling awal yaitu membuat motif batik atau membuat pola gambar lukisan batik menggunakan pensil pada kain yang akan digunakan.
2. Selanjutnya adalah melukis motif yang sebelumnya telah digambar, dengan malam menggunakan canting.
3. Selanjutnya bagian-bagian berwarna putih ditutupi dengan lilin cair, untuk bagian kecil biasanya menggunakan canting, dan untuk bagian yang lebih besar menggunakan kuas.
4. Lalu mulai dengan proses pewarnaan pertama dengan mencelupkan kain pada cairan warna, warna pertama untuk bagian yang tidak ditutup dengan lilin.
5. Selanjutnya proses penjemuran, lalu kembali melukis kain dengan lilin untuk menutupi pola atau bagian motif warnanya ingin dipertahankan.
6. Selanjutnya mulai pencelupan untuk warna kedua, lalu kain akan dijemur kembali.
7. Lalu dilanjutkan dengan proses pembersihan lilin pada kain dengan mencelupkan kain pada air panas diatas tungku.
8. Proses membuka dan penutupan dengan lilin dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna serta tingkat kerumitan motif batik yang digunakan.
9. Proses terakhir adalah merebus kain dengan menggunakan air panas, proses ini ditujukan untuk menghilangkan lapisan lilin pada kain agar motif pada kain

terlihat lebih jelas. Setelah dijemur dan kering, kain batik akan siap untuk digunakan.

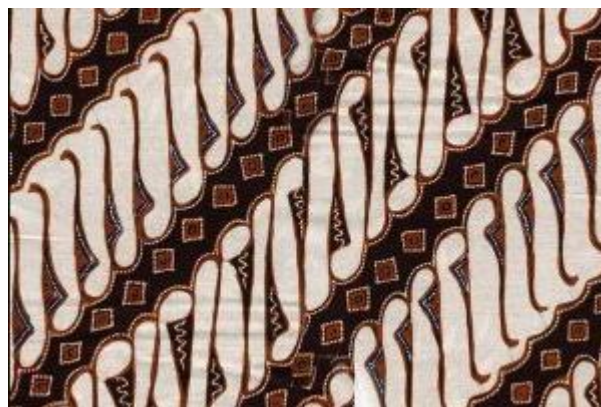
II.1.5 Motif Batik

Indonesia memiliki beragam motif batik yang telah diproduksi baik oleh seniman batik maupun oleh rumah produksi. Menurut Prasetyo (2016) motif batik adalah kerangka gambar pada kain yang mewujudkan batik secara keseluruhan yang biasanya terdiri dari perpaduan antara garis, bentuk dan insen yang menjadi satu kesatuan sehingga mampu mewujudkan batik

Motif batik dikelompokan berdasarjan jenis motif yang digunakan, menurut Rulita (2017) batik di Indonesia setidaknya dikelompokan menjadi 7 kelompok batik, yaitu :

1. Motif batik Parang

Motif batik Parang merupakan salah satu batik tua yang sudah ada sejak kerajaan Mataram Kartasura. Motif batik Parang memiliki makna jangan menyerah sebagaimana ombak laut yang terus-menerus bergerak. Motif batik Parang mengalami banyak perkembangan, sebelumnya motif batik Parang hanya digunakan sebagai pakaian penghuni keraton hingga mengalami modifikasi dan inovasi sehingga bisa digunakan oleh khalayak banyak. Contohnya motif Parang Rusak, Parang Curigo, Parang Pamor, dan lainnya.



Gambar II.15 : Motif Batik Parang Rusak

Sumber : <https://ilmuseni.com/wp-content/uploads/2017/04/Motif-Batik-Parang.png>

2. Motif batik geometris

Motif batik geometris merupakan motif batik yang ornamennya terdiri dari susunan yang teratur dan geometris. Motif batik geometris biasanya memiliki bentuk dasar seperti bangun ruang dua dimensi. Bentuk dasar kemudian dipadukan dengan ornamen lain seperti motif bunga maupun satwa. Contohnya motif Swastika, Pinggiran Awan, Tumpal, dan lainnya.



Gambar II.16 : Motif Batik Pinggiran Awan

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2017/11/geometris1.jpg>

3. Motif batik Banji

Motif batik Banji, merupakan salah satu batik tua yang memiliki makna kepercayaan. Banji juga berasal dari bahasa Tionghoa dengan “*ban*” berarti sepuluh dan “*dzi*” berarti ribu, sehingga Banji berarti sepuluh ribu yang bermakna rezeki dan kebahagiaan yang melimpah.



Gambar II.17 : Motif Batik Banji

Sumber : <https://ilmuseni.com/wp-content/uploads/2017/04/Banji-1-300x200.jpg>

4. Motif batik tumbuh-tumbuhan menjalar

Motif batik tumbuhan menjalar memiliki makna tentang kesinambungan antara manusia dengan alam yang indah dan harmonis. Motif batik tumbuhan menjalar merupakan motif yang paling banyak di Indonesia. Contohnya motif batik Semen Yogya.



Gambar II.18 : Motif Batik Semen Yogya

Sumber : https://www.tjokrosuharto.com/28545-large_default/bar-110-wiyar-yogya-tulis-rakitan-semen-romo-ukel-tnh.jpg

5. Motif batik tumbuh-tumbuhan air

Seperti motif tumbuhan menjalar, motif tumbuhan air menggambarkan fungsi tumbuhan air dalam kehidupan manusia dan hewan. Hal ini berarti manusia, tumbuhan dan hewan memiliki suatu rantai kehidupan yang saling terhubung, memenuhi satu sama lain, dan tidak bisa dipisahkan.

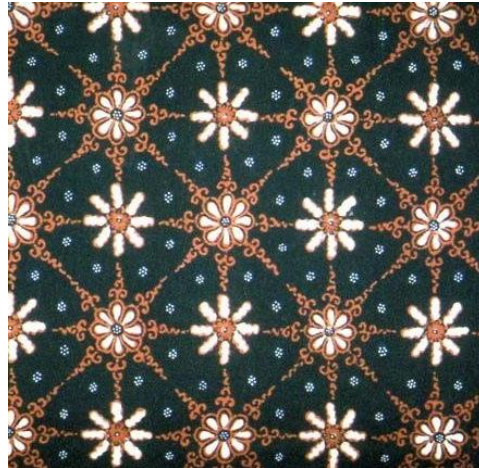


Gambar II.19 : Motif Batik Ganggong Kalengan

Sumber : <https://thebatik.co.id/wp-content/uploads/2012/01/ganggong-kelengan-a.jpg>

6. Motif batik bunga

Motif batik bunga melambangkan kemakmuran, kebahagiaan, dan kemakmuran. Motif batik bunga merupakan salah satu motif yang banyak dijumpai di Indonesia. Motif bunga biasanya dikombinasikan dengan unsur dedaunan dan unsur lain.



Gambar II.20 : Motif Batik Truntum

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2017/06/batik-motif-truntum-700x430.jpg>

7. Motif batik satwa

Motif batik satwa memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan jenis satwa yang digunakan juga sesuai dengan daerah asal batiknya. Banyak jenis satwa yang digunakan sebagai motif batik, seperti ikan, kupu-kupu, burung, kuda, dan lainnya.

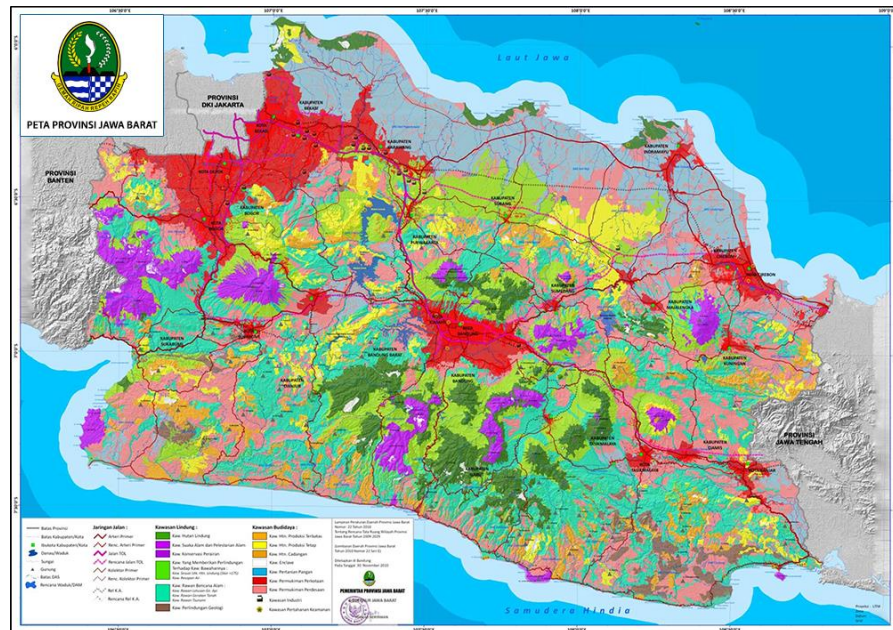


Gambar II.21 : Motif Batik Tanjungbumi

Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/01/batik-madura4-1.jpg>

II.2 Jawa Barat

Jawa Barat, merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa, Indonesia. Secara geografis Jawa Barat diapit oleh tiga provinsi, yaitu Jawa Tengah pada bagian timur, Banten dan Jakarta pada bagian barat.



Gambar II.22 : Peta Jawa Barat

Sumber : <https://jabarprov.go.id/infografis/images/jabar.png>

Jawa Barat memiliki luas 35.377,76 km². Jawa Barat memiliki beragam jenis topografi, seperti pegunungan, hutan, dengan dataran paling tinggi berada di puncak Gunung Ciremai, dan dataran paling rendah berada di kawasan pantai utara. Suhu rata-rata di provinsi Jawa Barat berkisar pada 23,3°C dengan suhu terendah pada 18,2°C dan suhu tertinggi pada 32,2°C. Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi penduduk paling banyak diantara semua provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah penduduk 48,68 juta jiwa, dengan laki-laki laki 49,78 % dan perempuan 50,22% dari total keseluruhan dengan Kabupaten Bogor sebagai wilayah berpenduduk paling banyak. (sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat)

II.3 Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan, salah satu dari sekian banyak Kabupaten dan Kota di provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kabupaten Kuningan terletak pada titik koordinat 108,23° - 108,47° bujur timur dan 6,47° - 7,12° lintang selatan, dan diapit oleh Kabupaten Cirebon di sebelah utara, Kabupaten Brebes (provinsi Jawa Tengah) di sebelah timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Cilacap di sebelah selatan (provinsi Jawa Tengah) dan Kabupaten Majalengka di sebelah barat. Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 kecamatan, 15 kelurahan dan 361 desa.



Gambar II.23 : Peta Kabupaten Kuningan

Sumber : https://www.kuninganKabupatengo.id/sites/default/files/file-halaman/peta_kuningan_global.jpg

Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah 1.195,71 km² dengan berbagai jenis topografi wilayah seperti pegunungan, pesawahan, hutan, pemukiman, dan lainnya. Wilayah daratan tinggi di Kabupaten Kuningan berada pada puncak Gunung Ciremai sementara daratan rendah berada pada wilayah timur. Suhu rata-rata di Kabupaten Kuningan berkisar pada 26,08°C dengan suhu paling dingin 22°C dan suhu paling panas 31°C. Kabupaten Kuningan memiliki jumlah populasi 1,06 juta jiwa, dengan laki-laki 50,9% dan perempuan 49,1%. (sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan).

II.4 Batik Kuningan

Kabupaten Kuningan saat ini juga merupakan salah satu daerah penghasil batik. Menurut Sutisna (2019) Batik Kuningan mulai dikembangkan pada tahun 2008, dimulai dari adanya perlombaan rancangan desain batik yang pada saat itu diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan pada saat itu sehingga menghasilkan 10 desain motif batik terbaik yang selanjutnya diakui sebagai motif khas batik Kabupaten Kuningan hingga akhirnya bisa diproduksi masal.

Pada umumnya Batik Kuningan memiliki proses produksi yang sama seperti batik pada umumnya. Sutisna menuturkan bahwa hal yang membedakan batik Kuningan adalah dari segi motif terutama tarikan garis pada setiap motifnya terlihat lebih tegas serta penggunaan warna-warna yang cenderung lebih cerah.

Batik Kuningan memiliki banyak varian motif, Sutisna menuturkan bahwa ada beberapa motif yang cenderung lebih sering diproduksi yaitu motif Ikan Dewa, Kuda, dan Bokor, atau lebih dikenal motif Ladakor yang merupakan motif khas dari Batik Kuningan. Selebihnya merupakan motif-motif kombinasi dari motif Ladakor dengan hal yang sedang banyak digiati masyarakat, contohnya kombinasi antara motif Kuda dengan sulur dan daun ubi jalar, karena pada saat pembuatan batiknya sedang dalam musim ubi jalar.



Gambar II.24 : Batik Kuningan motif Daun Boled
Sumber : Dokumen Pribadi

Selain diolah menjadi pakaian, Batik Kuningan juga digunakan sebagai bahan pembuatan salah satu aksesoris tradisional seperti iket. Pada saat ini, Batik Kuningan juga sudah mulai diolah menjadi souvenir seperti tas, dompet kecil dan iket.



Gambar II.25 : Iket dari Batik Kuningan
Sumber : Dokumen Pribadi

II.4.1 Macam-macam Batik Kuningan

Batik Kuningan memiliki jenis batik yang sama pada umumnya seperti batik tulis, batik cap, dan batik cetak/print, namun disamping itu Batik Kuningan memiliki kekhasan tersendiri. Menurut Sutisna yang merupakan salah satu pengelola galeri Batik Kuningan ada tiga motif khas Kuningan yaitu Ikan Dewa, Kuda Kuningan, dan Bokor. Kemudian menurut Kurniawan (2009) sebuah desain harus menghadirkan faktor etika atau hal yang bersifat pengajaran kepada masyarakat, bukan hanya mementingkan faktor bentuk dan fungsi saja. Seperti Batik Kuningan yang ketiga motifnya berasal dari sejarah berdirinya Kabupaten Kuningan.

a. Motif Kuda Kuningan

Kuda Kuningan merupakan salah satu simbol yang digunakan oleh Kabupaten Kuningan, karena terikat dengan makna sejarah yang kuat

sehingga kuda dengan gestur yang terlihat sedang berdiri sangat identik dengan Kabupaten Kuningan.



Gambar II.26 : Monumen Kuda Kuningan di Taman Kota Kuningan
Sumber : Dokumen Pribadi

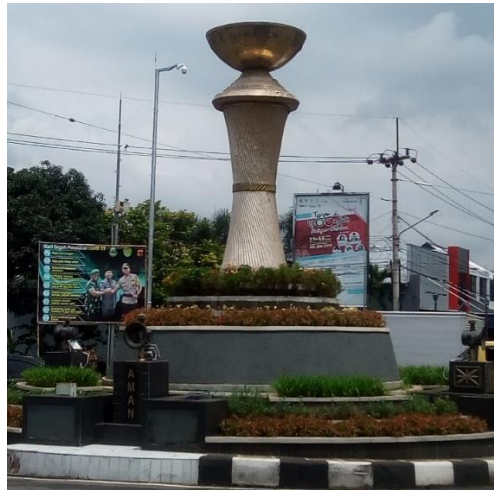


Gambar II.27 : Batik Kuningan motif kuda Kuningan
Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/04/Batik-Kuningan-Kuda.jpg>

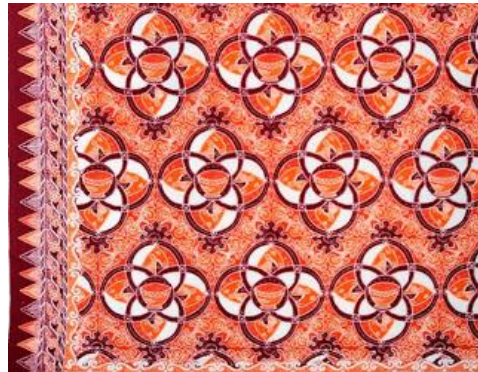
Dari segi sejarah motif kuda Kuningan sendiri merupakan gambaran dari si Windu yang merupakan kuda milik Adipati Ewangga yang pada saat itu merupakan panglima pasukan perang Kuningan. Menurut sejarah Windu selalu ikut serta dalam setiap pertempuran karena Windu merupakan kuda milik Adipati Ewangga yang gagah juga gesit dalam pertempuran sehingga membantu Adipati Ewangga dalam mengalahkan setiap musuh dalam peperangan. (Ekajati, 2003, h.63)

b. Motif Bokor

Sama seperti Kuda Kuningan, bokor (wadah) juga menjadi salah satu simbol sejarah Kabupaten Kuningan, yaitu terkait dengan asal usul nama Kabupaten Kuningan. Bahkan di Kabupaten Kuningan sendiri terdapat sebuah monumen bokor dengan warna emas yang terdapat di bundaran Cijoho Kabupaten Kuningan.



Gambar II.28 : Monumen Bokor emas di bundaran Cijoho, Kuningan.
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar II.29 : Batik Kuningan motif Bokor Emas
Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/03/Batik-Kuningan-Bokor.jpg>



Gambar II.30 : Batik Kuningan motif Bokor
Sumber : Dokumen Pribadi

Dilihat dari segi sejarah, bokor (wadah) merupakan alat tempat menyimpan suatu barang yang terbuat dari logam kuningan. Namun pada cerita legenda asal usul nama Kabupaten Kuningan seperti dalam cerita Ciung Wanara terdapat sebuah bokor berbahan kuningan yang merupakan sebuah alat sakti yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keilmuan seseorang. Singkatnya pada cerita tersebut dituturkan bahwa bokor kuningan tersebut ditendang oleh seorang raja hingga bokor itu jatuh disuatu tempat dan daerah tempat jatuhnya dinamai Kuningan. (Ekajati, 2003, h.24)

c. Motif Ikan Dewa (Kancra Dewa / Kancra Bodas)

Ikan Dewa (Kancra Dewa / Kancra Bodas) merupakan jenis ikan yang bisa dijumpai di Kabupaten Kuningan, khususnya di salah satu objek wisata. Ikan Dewa (Kancra Dewa / Kancra Bodas) memiliki ciri kepala yang mirip ikan mas, dengan sisik besar mirip ikan arwana.



Gambar II.31 : Batik Kuningan motif ikan Dewa
Sumber : <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2018/01/Batik-Kuningan-Ikan-Dewa.jpg>



Gambar II.32 : Batik Kuningan Motif Ikan Dewa
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari segi sejarah serta kepercayaan masyarakat, masyarakat percaya bahwa ikan Dewa yang hidup di kolam di salah satu objek wisata ini dulunya merupakan prajurit-prajurit yang membangkang pada pemerintahan Prabu Siliwangi, yang kemudian prajurit pembangkang tersebut dikutuk menjadi ikan, sehingga ikan ini dikeramatkan oleh masyarakat Kabupaten Kuningan.

II.5 Data Lapangan

Data lapangan pada perancangan ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada pengelola salah satu galeri Batik Kuningan. Data juga diperoleh melalui wawancara yang dilakukan langsung kepada beberapa responden yang merupakan generasi muda Kabupaten Kuningan.

II.5.1 Wawancara Narasumber Batik

Dalam melakukan perancangan, juga diperlukan kegiatan wawancara untuk mencari fakta yang terjadi di masyarakat. Pada perancangan ini penulis melakukan wawancara kepada pihak pengelola salah satu galeri batik di Kuningan. Wawancara juga dilakukan agar dalam perancangan agar bisa memperoleh fakta terbaru yang mungkin tidak terdapat dalam literatur maupun dalam pustaka buku-buku yang

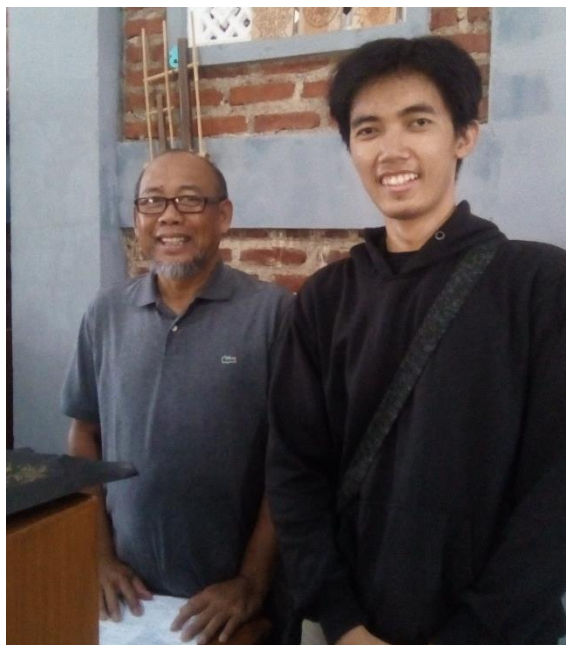
telah terbit. Wawancara dilakukan di salah satu galeri batik di Kabupaten Kuningan pada tanggal 14 Oktober 2019, lebih tepatnya pada:

Nama Galeri Batik : Nisya Batik

Pengelola / Narasumber : Sutisna

Alamat : Blok Puhun, Cilaja, Kec. Kramatmulya, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45553

Dalam melakukan wawancara, penulis menemui seorang narasumber yaitu Sutisna yang merupakan pengelola salah satu galeri batik di Kabupaten Kuningan, menurutnya Batik Kuningan saat ini sudah cukup dikenal, hanya saja masih terbatas pada kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) khususnya yang bekerja di Pemerintahan Daerah Kabupaten Kuningan. Selain itu Sutisna menuturkan bahwa Batik Kuningan juga lebih sering digunakan di sekolah yang ada di Kuningan daripada digunakan oleh masyarakat sekitar seperti kalangan generasi muda pada saat ini. Sutisna juga menuturkan bahwa Batik Kuningan lebih dikenal sebagai batik Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Kuningan daripada batik masyarakat Kuningan.



Gambar II.33 : Proses wawancara dengan narasumber
Sumber : Dokumen Pribadi

II.5.2 Wawancara Responden

Dalam melakukan perancangan, wawancara diperlukan karena bisa menjadi sumber data utama dalam memecahkan masalah. Wawancara berisi beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan generasi muda tentang objek perancangan, dalam kasus ini Batik Kuningan. Wawancara ini juga berisi pandangan generasi muda terhadap Batik Kuningan.

Wawancara dilakukan pada 4 orang generasi muda Kabupaten Kuningan, laki-laki maupun perempuan berdomisili dan berasal dari Kabupaten Kuningan. Dari wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nama : Afa Fiana
Usia : 22
Pekerjaan : Mahasiswa / *Content Creator*
Domisili : Kuningan / Cileuleuy
Jenis Kelamin : Pria



Gambar II.34 : Responden 1
Sumber : Dokumen Pribadi

Afa Fiana merupakan seorang warga Kuningan asli yang berdomisili di daerah Cileuleuy, Kuningan. Afa bekerja sebagai *Social Media Content Creator* di salah satu perusahaan otomotif di Jakarta. Afa mengaku mengetahui batik, namun jarang memakai batik. Batik hanya dipakai ketika ada acara formal seperti pernikahan. Afa memiliki sejumlah batik dirumahnya namun kurang mengetahui nama motif dan daerah asal batik yang dibeli. Afa lebih sering dibelikan batik daripada membeli sendiri, dan bilapun membeli, lebih memilih untuk memberikan batiknya sebagai hadiah.

Aufa mengetahui salah satu motif Batik Kuningan yaitu batik motif Kuda Kuningan, dan pernah melihat motifnya saat masih sekolah tepatnya saat di Sekolah Dasar, namun belum pernah memakai Batik Kuningan dan tidak mengetahui pengambilan motifnya darimana. Kesan pertama Aufa pada Batik Kuningan memiliki motif yang bagus dan cerah namun batik ini tidak cocok digunakan untuk keseharian dan lebih cocok untuk seragam. Aufa cenderung menyukai Batik Kuningan khususnya yang berwarna gelap. Aufa mau membeli Batik Kuningan khususnya yang berwarna gelap. Aufa beranggapan bahwa Batik Kuningan ini layak untuk dipertahankan dan dilestarikan namun Aufa belum pernah melakukan upaya kegiatan melestarikan Batik Kuningan seperti *share* konten tentang Batik Kuningan di sosial media. Aufa mengaku belum pernah melihat suatu betuk promosi Batik Kuningan.

2. Nama : Mochamad Reza Zakaria
Usia : 22
Pekerjaan : Pemegang MCR Al Bahjah TV
Domisili : Kuningan / Awirarangan
Jenis Kelamin : Pria



Gambar II.35 : Responden 2
Sumber : Dokumen Pribadi

Mochamad Reza Zakaria merupakan salah satu warga Kuningan asli yang berdomisili di daerah Awirarangan, Kuningan. Reza bekerja sebagai pemegang kendali *Master Control Room (MCR)* di salah satu stasiun TV di

Cirebon. Reza mengetahui dan suka memakai batik seperti pada *event* besar seperti lebaran, nikahan dan juga sesekali digunakan untuk sholat jum'at. Reza memiliki sejumlah batik, dan mempunyai batik Mega Mendung, namun keseluruhan batik milik Reza merupakan pemberian.

Reza mengetahui dan pernah melihat Batik Kuningan khususnya yang digunakan oleh Pegawai Negeri Sipil daerah Kabupaten Kuningan namun Reza belum pernah memakai Batik Kuningan. Reza mengetahui 3 motif khas Batik Kuningan, dan kurang mengetahui asal pengambilan motif Batik Kuningan. Kesan pertama Reza terhadap Batik Kuningan mengingatkannya kembali kepada neneknya dulu, dan beranggapan bahwa Batik Kuningan itu menarik, namun beberapa motif dengan warna cerah kurang cocok untuk keseharian. Reza cenderung menyukai Batik Kuningan terutama dengan warna dan motif yang sederhana. Reza melanjutkan mau membeli Batik Kuningan untuk dipakai sendiri juga untuk hadiah kepada sanak keluarga.

Reza beranggapan bahwa Batik Kuningan layak untuk dilestarikan karena mengandung unsur budaya yang kuat, namun Reza pernah melakukan upaya pelestarian Batik Kuningan dengan obrolan ringan dari mulut ke mulut, bukan melalui perantara media sosial. Reza juga mengaku belum pernah melihat kegiatan promosi tentang Batik Kuningan.

3. Nama : Shinta Maharani
- Usia : 20
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Domisili : Kuningan / Garawangi
- Jenis Kelamin : Wanita

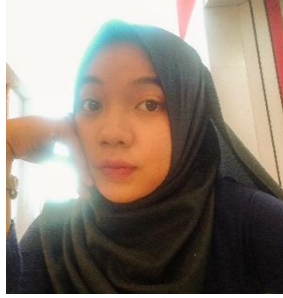


Gambar II.36 : Responden 3
Sumber : Dokumen Pribadi

Shinta merupakan salah satu warga Kuningan asli yang berdomisili di Garawangi Kuningan. Saat ini Shinta berstatus sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di kota Bandung. Shinta mengetahui batik namun sekarang mulai jarang memakai batik dan terakhir dipakai ketika masuk kuliah yaitu pada tahun 2018. Shinta hanya memakai batik pada kegiatan formal. Shinta mempunyai sejumlah batik namun keseluruhannya merupakan pemberian dan belum pernah membeli sendiri.

Shinta mengetahui Batik Kuningan dan pernah melihat pada masa Sekolah Menengah Pertama ketika digunakan oleh guru pendidik. Shinta belum pernah memakai Batik Kuningan dan mengetahui 2 dari 3 motif khas dari Batik Kuningan namun tidak mengetahui asal pengambilan motifnya. Kesan pertama pada Batik Kuningan, Shinta beranggapan Batik Kuningan bagus karena memiliki varian motif yang bisa digunakan untuk acara formal maupun non-formal. Shinta cenderung menyukai batik dengan warna cerah karena cocok digunakan untuk bersantai atau apapun. Shinta mengaku tertarik untuk membeli dan memakai Batik Kuningan, karena menurutnya Batik Kuningan merupakan hasil kebudayaan daerah yang harus dilestarikan. Hingga saat ini Shinta belum pernah melakukan upaya kegiatan pelestarian baik secara lisan maupun tulisan di sosial media. Shinta juga menuturkan belum pernah melihat kegiatan promosi yang dilakukan oleh Batik Kuningan.

4. Nama : Lela Siti Julaeha
Usia : 21
Pekerjaan : Mahasiswa
Domisili : Kuningan / Garawangi
Jenis Kelamin : Wanita



Gambar II.37 : Responden 4
Sumber : Dokumen Pribadi

Lela Siti Julaeha merupakan salah satu warga Kuningan asli yang berdomosili di Garawangi, Kuningan. Saat ini Lela berprofesi sebagai mahasiswi kebidanan di salah satu universitas di Bandung. Lela mengaku mengetahui batik dan terakhir memakai batik saat acara penerimaan mahasiswa baru di kampus. Lela mempunyai sejumlah batik dirumahnya, namun kebanyakan merupakan pemberiannya jika membeli, Lela akan memakainya sendiri.

Lela mengetahui Batik Kuningan dan pernah memakainya saat Sekolah Menengah Atas yang pada batiknya terdapat motif kuda. Lela mengetahui mengetahui 3 motif khas dari Batik Kuningan, namun kurang mengetahui asal pengambilan motif Batik Kuningan. Lela berpendapat saat pertama melihat Batik Kuningan, ternyata batiknya enak dilihat, sederhana dan motifnya modern dan cocok digunakan khususnya untuk kalangan generasi muda. Lela menyukai batik Kuningan dan suatu saat Lela akan membeli dan memakainya. Menurut Lela Batik Kuningan harus dilestarikan, karena melihat motifnya yang sederhana dan cocok digunakan untuk generasi muda. Meskipun Batik Kuningan layak dilestarikan, namun Lela mengaku

belum pernah sekalipun membagikan konten Batik Kuningan baik secara lisan maupun tulisan di sosial media. Lela melanjutkan bahwa pernah melihat kegiatan promosi Batik Kuningan yang dilakukan pada saat Perayaan Hari Jadi Kuningan.

II.6 Analisis

Analisis data dilakukan setelah melakukan wawancara kepada narasumber beserta kepada responden dari generasi muda Kabupaten Kuningan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode 5W+1H agar mendapatkan hasil analisa yang rinci mengenai objek perancangan dan khalayak sasaran.

Tabel II.1 : *Tabel 5W+1H*
Sumber : Dokumen Pribadi

<i>What?</i>	Batik Kuningan yang merupakan hasil dari budaya setempat yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.
<i>Who?</i>	Generasi muda Kabupaten Kuningan yang menyukai batik dan mulai jarang memakai batik.
<i>Why?</i>	Motif Batik Kuningan diambil dari sejarah berdirinya Kabupaten Kuningan, yang harusnya umum diketahui oleh masyarakat Kabupaten Kuningan.
<i>When?</i>	Masa peralihan dari SMA – Perguruan Tinggi/kerja karena pada masa ini mulai tidak menggunakan batik seminggu sekali seperti saat sekolah.
<i>Where?</i>	Kabupaten Kuningan yang merupakan daerah asal responden dan daerah asal Batik Kuningan.
<i>How?</i>	Menyajikan konten <i>audio visual</i> berupa video iklan persuasi Batik Kuningan.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa generasi muda Kabupaten Kuningan cenderung menyukai pola dan motif Batik Kuningan yang telah ada, namun masih kurang memiliki minat untuk mulai membeli dan memakai Batik Kuningan yang

merupakan hasil budaya setempat yang harus di apresiasi. Generasi muda Kabupaten Kuningan .

II.7 Resume

Batik Kuningan merupakan kerajinan daerah Kabupaten Kuningan yang sudah memiliki identitasnya sendiri yaitu berupa penggunaan sejarah Kabupaten Kuningan sebagai motif khasnya. Terdapat tiga motif khas dari Batik Kuningan yaitu Bokor, Ikan Dewa, dan Kuda Kuningan. Tiga motif ini sudah memiliki beragam perkembangan motif yang bisa dikombinasikan satu sama lain. Batik Kuningan memiliki keunikan dan potensi tersendiri namun Batik Kuningan dan tiga motif khasnya masih kurang diminati oleh kalangan generasi muda. Hal ini dikarenakan munculnya stigma di kalangan generasi muda Kabupaten Kuningan bahwa Batik Kuningan hanya diperuntukan bagi pejabat daerah saja sebagai seragam kerja, selain itu muncul juga anggapan bahwa dengan menggunakan batik, para generasi muda akan merasa terlihat lebih tua, karena batik pada umumnya banyak digunakan oleh masyarakat lanjut usia.

II. 8 Solusi Perancangan

Dari masalah yang dipaparkan, perancang mencoba menawarkan usulan solusi permasalahan berupa perancangan konten promosi yang mampu menarik minat beli khalayak sasaran yaitu generasi muda terhadap Batik Kuningan. Perancangan ini menargetkan media sosial yang sering dikunjungi oleh khalayak sasaran sehingga perancangan dapat menyebar secara lebih luas.